

PENENTUAN LABA USAHA KONSTRUKSI PADA PT. BARATA INDONESIA MEDAN

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Medan Area**

Oleh :

ZAINAL ABIDIN

NIM : 01.833.0074



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

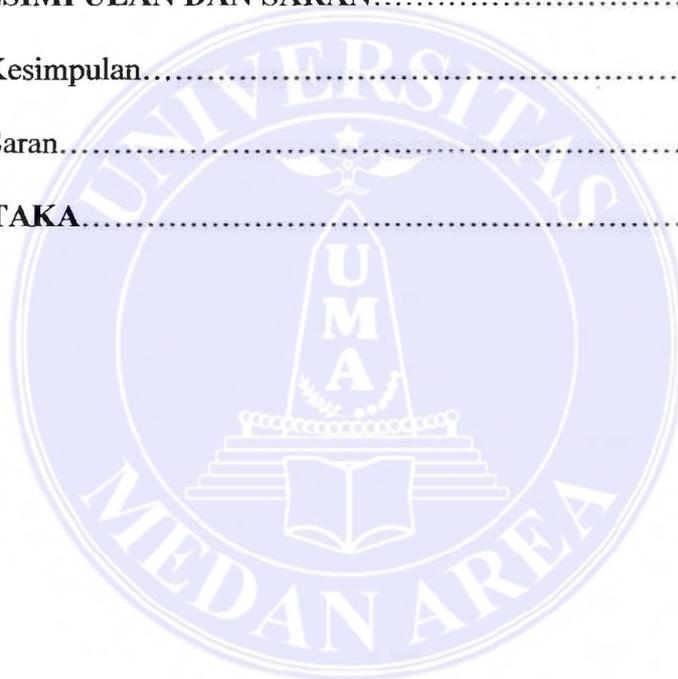
Access From (repository.uma.ac.id)29/2/24

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR ISI | |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Alasan pemilihan Judul | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 2 |
| C. Luas dan Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 3 |
| E. Metode Analisis | 4 |
| BAB II : LANDASAN TEORITIS | 5 |
| A. Pengertian Laba | 5 |
| B. Karakteristik Pendapatan dan Beban | 9 |
| C. Kriteria Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan dan Beban | 16 |
| D. Penentuan Laba Usaha Konstruksi | 25 |
| BAB III : PT. BARATA INDONESIA MEDAN | 29 |
| A. Gambaran Umum Perusahaan | 29 |
| B. Pengakuan dan pengukuran Pendapatan | 41 |
| C. Pengakuan dan Pengukuran Beban | 48 |
| D. Penentuan Laba Perseorangan Perusahaan | 58 |

| | | |
|-----------------------|--|-----------|
| BAB IV | : ANALISA DAN EVALUASI | 61 |
| A. | Analisa dan Evaluasi Terhadap Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan | 61 |
| B. | Analisa dan Evaluasi terhadap Pengakuan dan Penetapan Beban | 66 |
| C. | Penyajian Laba | 67 |
| BAB V | : KESIMPULAN DAN SARAN | 68 |
| A. | Kesimpulan | 68 |
| B. | Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 71 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Suatu perusahaan didirikan oleh para pemiliknya dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini bermacam-macam dan salah satu tujuannya adalah untuk menghasilkan dan menyerahkan suatu produk, baik berbentuk barang maupun jasa kepada pihak konsumen dan mengharapkan imbalan atas penyerahan tersebut dan merupakan pendapatan bagi perusahaan. Kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba diperoleh dari kegiatan penjualan barang atau jasa dan aktivitas sampingan lainnya. Dari kegiatan inilah perusahaan itu memperoleh pendapatan dalam bentuk pendapatan penjualan, pendapatan bunga, pendapatan sewa serta pendapatan lainnya.

Untuk mengetahui prestasi dari operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, biasanya digunakan penghasilan sebagai alat ukurnya. Informasi mengenai laba sudah tentu merupakan informasi penting untuk tujuan pengukuran keberhasilan perusahaan. Laba ini disajikan dalam laporan keuangan. Guna memperoleh informasi yang disajikan dapat bersifat akurat, maka perlu diketahui standar-standar yang mengaturnya terutama mengenai masalah laba ini.

Standar Akuntansi Keuangan merupakan suatu pedoman dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan bagi para pemakainya. Adanya kesalahan

dalam mengakui pendapatan, maka pendapatan yang disajikan dalam laporan

keuangan akan menjadi lebih besar atau menjadi lebih kecil dan dampaknya terhadap beban menjadi lebih besar atau lebih kecil yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat memberi informasi yang tepat dan wajar, maka laba harus disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, PT. Barata Indonesia Medan juga mengetahui bahwa laba yang maksimal sangat diperlukan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan terus menerus. Mengingat laba merupakan hal yang penting, maka perusahaan memandang pemberlakuan akuntansi yang tepat terhadap laba sangat diperlukan demi mendapatkan informasi yang akurat. Begitu pentingnya masalah laba, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusun suatu tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: **“PENENTUAN LABA USAHA KONSTRUKSI PADA PT. BARATA INDONESIA MEDAN”**

B. Perumusan Masalah

Pengakuan pendapatan dan penetapan beban akan menimbulkan berbagai masalah yang tentunya akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan.

- Apakah PT. Barata Indonesia Medan telah menetapkan laba sesuai dengan standar akuntansi keuangan ?

C. Luas dan Tujuan Penelitian

Skripsi ini hanya membahas tentang penetapan laba yang diperoleh oleh PT. Barata Indonesia Medan dari kegiatan operasional utama perusahaan saja. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesimpang-siuran pembahasan dan juga mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut menerapkan standar akuntansi keuangan dalam menetapkan pendapatan dan beban.
2. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area Jurusan Akuntansi.

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian pembahasan hingga sampai pada tingkat penulisan skripsi, penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu:

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh dasar teoritis dan data sekunder sebagai bahan pembahasan yang bersumber dari bahan literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi pada objek

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan penulis adalah sebagai berikut:

- a) Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu PT. Barata Indonesia Medan.
- b) Wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya-jawab dengan petugas yang berwenang untuk memberikan data dan informasi sehubungan dengan penulisan skripsi ini.
- c) Kuesioner, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang dijawab secara tertulis oleh petugas yang berwenang dalam perusahaan.

E. Metode Analisis

Analisa atas data penulis lakukan melalui metode deskriptif dan komparatif. Dengan metode deskriptif data disusun, dikelompok-kelompokkan kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.

Melalui metode komparatif penulis menganalisa dengan cara membandingkan antara data primer dengan data sekunder sehingga diperoleh gambaran mengenai kesesuaian maupun perbedaan antara keduanya.

Dari kedua metode analisis di atas penulis akan menarik kesimpulan untuk selanjutnya memberikan saran atas pemecahan masalah yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Laba

Petunjuk yang terpenting untuk mengetahui maju atau mundurnya suatu perusahaan adalah laba. Untuk mengetahui laba atau rugi suatu perusahaan secara tepat hanya dapat dilakukan pada saat likuidasi. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan istilah *income* untuk laba dan istilah *revenue* untuk pendapatan atau hasil yang mana hal ini sesuai dengan istilah yang digunakan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan.

Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian laba. Hal itu timbul karena perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing pihak dalam penggunaan konsep laba tersebut. Karena perbedaan ini maka dikehendaki peninjauan dari berbagai sudut.

Penulis akan menguraikan pengertian laba yang ditinjau dari tiga sudut, yaitu:

a. Sudut pandang ekonomi

Para ahli ekonomi masih saling berbeda pendapat mengenai pengertian laba disamping itu sudah banyak teori mereka yang sudah tidak dapat diterima lagi.

Adam Smith merupakan seorang ekonom yang pertama sekali memberikan definisi

laba dan menyatakan : "Laba sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa menguras modal, baik modal tetap maupun modal kerja"¹

Selanjutnya dari definisi yang lain menyatakan pendapatan seseorang adalah nilai tertinggi yang dapat dihabiskan dalam seminggu dan masih mengharapkan masih baik keuangannya pada akhir minggu itu seperti pada permulaannya.

Pengertian laba di atas merupakan suatu pengertian yang bersifat kualitatif, dimana definisi tersebut menunjukkan proses penilaian yang dalam arti akuntansi hanya mungkin apabila entity usaha itu menghentikan kegiatannya dan ini berarti meninggalkan asumsi *going concern*. Dengan demikian jika definisi laba menurut ekonomi ingin diukur secara kuantitatif, perlu diadakan penilaian badan usaha pada awal dan akhir suatu periode tersebut. Hal ini hanya dapat dicapai jika pada akhir periode kegiatan badan usaha dihentikan. Jelaslah bahwa konsep laba menurut ilmu ekonomi ini tidak operasional jika diterapkan dalam akuntansi walaupun akuntansi itu berasal dari ilmu ekonomi. Pengertian laba menurut ilmu ekonomi hanyalah membicarakan tentang laba individu yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa tujuan perhitungan laba adalah memberikan suatu petunjuk mengenai jumlah tertentu yang dapat dinikmati seseorang tanpa mengakibatkan ia jatuh miskin. Teori ekonomi kebanyakan hanya membicarakan hal-hal mengenai tingkat kemakmuran, sehingga dapat dimengerti jika laba dianggap sebagai penambahan tingkat kemakmuran seseorang.

¹ Eldon S. Hendrikson, *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*, Terjemahan Wim Liyono, Edisi IV, Pustaka Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 135

b. Sudut pandang perpajakan

Perpajakan memakai istilah penghasilan untuk pengertian laba. Pengertian laba menurut perpajakan tidak terlepas dari peraturan perpajakan. Pengertian ini dilatar belakangi oleh fungsi pajak untuk memasukkan uang ke kas negara dimana uang ini akan digunakan pemerintah untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Pengertian laba menurut pokok-pokok perubahan undang-undang pajak penghasilan No. 17 tahun 2000 adalah :

"Yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak selama satu tahun pajak yang dapat dipakai untuk konsumsi dan untuk menambah kekayaan"²

Bila ditelusuri lebih lanjut lagi pada pasal undang-undang pajak penghasilan, dapat disimpulkan bahwa cara perhitungan laba menurut perpajakan sama dengan cara penghadapan biaya atas pendapatan. Hanya saja dalam perpajakan telah ditetapkan adanya biaya yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah alokasi pajak atas laba menurut akuntansi dan perpajakan.

c. Dari sudut pandangan akuntansi

Meski ilmu akuntansi berasal dari ilmu ekonomi, tetapi pandangan mengenai pengertian laba menurut ilmu akuntansi dan ilmu ekonomi sangat jauh berbeda.

Perbedaan pendapat tentang pengertian laba ini juga ditemui para ahli akuntansi,

²Yusdianto, *Prabowo, Akuntansi Perpajakan Penerapan*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal 32.

tetapi pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama dalam menghitung laba yaitu bahwa daftar laba rugi adalah pencerminan dari konsep penghadapan biaya atas pendapatan.

Dalam ilmu akuntansi, konsep laba dapat menentukan kuantitas dan sekaligus menyajikan informasi yang terperinci mengenai penetapan besarnya laba untuk periode tersebut.

Defenisi laba yang dikutip dari FASB Statement menyatakan sebagai berikut :
 "Laba adalah naiknya equity dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil pemilik"³

Defenisi laba yang dikutip dari American Accounting Association:

The income of an enterprise is the increase in its net assets (assets less liabilities) measured, by the excess of revenue over expenses. The income of a corporation is not affected by the issuance, acquisition or retirement of the corporation's capital shares or adjustment of stock holder interest of dividend distributed by the corporation.⁴

Dari kedua definisi di atas jelas kelihatan adanya perbedaan pendapat mengenai perhitungan laba tetapi mempunyai pengertian yang sama dalam cara menghitung laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Jadi jelas kedua definisi di atas menggunakan konsep laba yang sama yaitu penghadapan biaya atas pendapatan.

³ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal 228.

⁴ American Accounting, *Accounting Concept Standard Underlying Corporate Financial Statements*, Columbus, The Ohio States University, 1984, hal. 14.

Setelah melihat ketiga pandangan tentang pengertian laba seperti yang telah diuraikan di atas maka jelas terlihat perbedaan tersebut. Sudut ekonomi memandang laba untuk kejadian yang akan datang, akuntansi memandang laba sebagai kejadian masa yang lalu dan perpajakan memandang laba juga sebagai kejadian masa lalu tetapi bila diteliti lebih lanjut, akan kita jumpai perbedaan yang prinsipil dalam pengelompokan biaya.

Walau pengertian laba bila ditinjau dari berbagai sudut berbeda-beda, namun penulis tidak akan menunjukkan pandangan mana yang terbaik. Hanya saja dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menitikberatkan pada pandangan dari sudut teori akuntansi.

B. Karakteristik Pendapatan dan Beban

1. Karakteristik Pendapatan

Untuk membuat suatu defenisi yang umum dan jelas mengenai pengertian pendapatan adalah sangat sulit karena pendapatan biasanya dikaitkan dengan prosedur tertentu, adanya perubahan-perubahan nilai tertentu dan adanya peraturan yang menentukan kapan saaatnya pendapatan tersebut dilaporkan. Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai pendapatan, penulis akan lebih dulu membahas sifat dasar dari pendapatan tersebut.

Dari berbagai literatur akuntansi dapat kita temukan pendekatan konsep pendapatan. Pendekatan tersebut antara lain :

- a. Pendekatan yang menekankan pada penambahan aktiva sebagai akibat dari kegiatan operasi.
- b. Pendekatan yang menekankan pada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan kepada para konsumen atau produsen lainnya.

Pendekatan pertama ini sering disebut konsep in flow karena pendapatan merupakan peningkatan jumlah aktiva yang disebabkan karena adanya operasi perusahaan.

Dari pendekatan pertama ini, penulis akan memberikan defenisi sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang, dan jasa atau aktivitas usaha lainnya di dalam suatu periode. Tidak termasuk dalam pengertian pendapatan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman atau koreksi rugi laba periode lalu.⁵

Defenisi yang lain menyatakan :

Pendapatan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh satu unit usaha selama suatu periode tertentu.⁶

Dari kedua defenisi di atas kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendapatan merupakan peningkatan jumlah assets ataupun penurunan kewajiban sebagai akibat adanya operasi perusahaan yang dalam hal ini adalah penjualan barang dan jasa.

⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akutansi Keuangan*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 1999, hal. 15.

⁶ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Keenam, Cetakan Kelima, BPF-B-UGM,

Pendekatan kedua sering disebut konsep *outflow*, dimana pendapatan dianggap sebagai pengeluaran dari barang dan jasa yang diciptakan oleh perusahaan. Eldon S. Hendrikson mengemukakan tentang konsep *outflow* dan penghasilan sebagai berikut, "Penghasilan yang lebih tradisional adalah bahwa penghasilan merupakan arus aktiva atau aktiva atau aktiva bersih ke dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa".⁷

Definisi lain menyatakan : Hasil (*revenue*) adalah pernyataan dengan uang dari jumlah produk atau pelayanan yang diberikan perusahaan kepada langganan selama suatu masa⁸. Definisi ini menyimpulkan dua hal, yaitu penentuan dari waktu pengakuan hasil dan jumlahnya.

Perlu diketahui bahwa salah satu sumber yang utama dari pendapatan adalah penjualan. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang pendapatan, harus sesuai dengan prinsip konservatif. Karena penjualan, pendapatan dan laba bersih harus dinyatakan sebagaimana mestinya. Sehingga untuk penetapan besarnya laba periodik perlu dibuat suatu taksiran dikemudian hari. Alternatif yang lazim dilakukan yaitu yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

Untuk mendapatkan suatu gambaran penghasilan yang memuaskan dalam suatu periode perlu dilakukan pisah batas yang tepat dan harus diterapkan secara konsisten supaya tidak terdapat pergeseran penghasilan dari suatu periode ke periode

⁷ Eldon S. Hendriksen, *Accounting Theory (Teori Akutansi)*, Terjemahan Wim Liyono, Edisi IV, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 88

⁸ Mas'ud Machfoedz, *Akutansi Keuangan Menengah*, Edisi II, Buku II, BPPE,

lainnya, sehingga akan menghasilkan laporan keuangan dalam bentuk daftar rugi laba yang tidak menyesatkan. Penentuan pengakuan pendapatan mengenai hasil penjualan biasanya mengalami kesulitan dalam masalah pencatatan hasil penjualan tersebut karena sering terjadi peristiwa persetujuan penjualan barang dan penyerahan barangnya terjadi pada waktu yang berbeda.

2. Karakteristik Beban

Manajemen memerlukan informasi beban yang sistematis, lengkap dan komparatif. Informasi ini membantu manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam rangka memperoleh laba maksimal bagi perusahaan. Beban merupakan salah satu unsur dalam penetapan laba, karena itu beban mempunyai peranan yang penting sebelum membicarakan laba.

Dalam akuntansi sering ditemui pemakaian istilah biaya atau cost dan beban atau expense. Istilah biaya atau cost digunakan untuk aktiva. Pada suatu saat yang dimaksud dengan biaya adalah jumlah yang dibayarkan. Untuk sesuatu pada saat lainnya berarti nilai pasar dari pos yang diberikan dalam penukaran untuk pos yang diterima. Dalam arti yang sebenarnya, biaya merupakan biaya yang masih belum habis masa manfaatnya, masih harus dibebankan pada periode berikutnya atau dengan kata lain masih merupakan harta perusahaan. Beban adalah biaya yang sudah habis masa manfaatnya yang seluruhnya dibebankan pada periode berjalan dan merupakan pengurangan terhadap laba kotor.

Yang dimaksud dengan biaya adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk objek dan tujuan tertentu.⁹ Selanjutnya dari defenisi yang diberikan oleh James A. Cashim : Manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa. Manfaat tersebut yang dikorbankan diukur dalam satuan uang melalui pengurangan atas harta atau dibebankan sebagai hutang pada saat manfaat itu diperoleh.¹⁰

Dari kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa biaya adalah pengorbanan yang diberikan untuk memperoleh harta ataupun untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk istilah beban dapat didefinisikan sebagai berikut : istilah beban dinyatakan sebagai biaya yang telah habis dipakai yang dapat dikurang dari pendapatan.¹¹

Beban timbul dalam usaha untuk menciptakan pendapatan dan mengakibatkan pengurangan di dalam aktiva netto perusahaan, termasuk didalamnya pengenaan pajak tertentu oleh badan pemerintahan.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan:

Beban (expense) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akutansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.¹²

Sebagaimana dengan keharusan adanya pisah batas terhadap pendapatan dan diterapkan secara konsisten, maka demikian halnya dengan beban, sebagaimana

⁹ Mardiasmo, *Akutansi Biaya*, Edisi 1, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal 9.

¹⁰ James A. Cashim and Ralph S. Polimeni, *Cost Accounting (Akutansi Biaya)*, Jilid 1, diterjemahkan Gunawan Hutauruk, Erlangga, Jakarta, 1985, hal 22.

¹¹ Milton F. Usry and Lawrence H. Hammer, *Cost Accounting (Akutansi Biaya)*, Edisi X, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1999, hal. 25

¹² Ikatan Akuntan Indonesia. Op.cit, seksi 34.

dinyatakan dalam buku Standar Akuntansi Keuangan, yaitu : "untuk memperoleh penetapan laba periodik yang wajar, seyogyanya dilakukan pisah batas yang layak atas beban pada awal dan akhir periode yang bersangkutan".¹³

Dalam suatu perusahaan penggolongan biaya biasanya digolongkan sesuai dengan tujuan penggolongan tersebut, misalnya untuk perhitungan harga pokok, untuk analisa biaya yang bersangkutan dan lain-lain.

Secara umum, biaya menurut jenisnya dapat dibagi atas :

- a. Biaya produksi
- b. Biaya distribusi atau penjualan
- c. Biaya umum dan administrasi

ad. a. Biaya produksi

Biaya produksi yang sering juga disebut harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku atau bahan setengah jadi sampai menghasilkan barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi ini terdiri dari :

1. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah biaya bahan yang langsung merupakan bagian yang integral dari produk yang dihasilkan, secara langsung dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

2. Upah langsung

Upah langsung yaitu seluruh upah yang dibayarkan untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.

3. Biaya produksi tidak langsung

Biaya produksi tidak langsung yaitu semua biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi, misalnya pemakaian bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung serta biaya tidak langsung lainnya seperti reparasi mesin dan biaya perawatan lainnya yang tidak bisa digolongkan sebagai biaya langsung.

ad. b. Biaya distribusi atau penjualan

Biaya penjualan atau distribusi adalah pengeluaran biaya yang berhubungan dengan usaha penjualan hasil produksi, misalnya gaji pegawai bagian penjualan, iklan, komisi penjualan hasil produksi dan sebagainya

ad. c. Biaya umum dan administrasi

Biaya ini adalah biaya yang dikenakan diluar biaya produksi dan biaya distribusi sehubungan dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahannya secara menyeluruh. Biaya ini meliputi biaya untuk gaji pimpinan, pegawai kantor, pemakaian alat-alat tulis, biaya pemeliharaan, penyusutan gedung dan kantor, biaya akuntan dan lain-lain.

C. Kriteria Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan dan Beban

C.1. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Pendapatan merupakan produk perusahaan yang dihasilkan dengan penjualan barang atau jasa yang jumlahnya diukur dengan nilai tukar atau nilai uang. Permasalahannya adalah tentang pengukuran dan saat dilaporkannya pendapatan tersebut.

Berdasarkan konsep konservatisme, penjualan hasil dan pendapatan tidak boleh diantisipasi. Di samping itu dalam rangka penetapan pendapatan yang setepat mungkin dapat diadakan taksiran dan asumsi mengenai hal-hal yang dikemudian hari tidak sesuai dengan kenyataannya. Pengukuran dan pengakuan pendapatan yang memuaskan haruslah sejauh mungkin dapat memenuhi kedua persyaratan tersebut di atas.

Sebagai ketentuan umum bahwa pengakuan pendapatan telah ada apabila kriteria berikut dipenuhi :

1. Direalisasi atau dapat direalisasi dan
2. Telah dihasilkan melalui penyelesaian sebagian besar kegiatannya yang harus dilakukan dalam proses memperoleh pendapatan.¹⁴

Kedua kondisi ini akan mengarah pada pengakuan pendapatan yang konvensional yaitu pada saat penjualan atau pada saat penyerahan jasa.

Dalam Prinsip Akuntansi Indonesia dinyatakan :

¹⁴ Jay M. Smith Jr and K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting (Akutansi Intermediate)*, Universitas Medan Area dan Alfonsus Sirait, Erlangga, Jakarta, 1990, hal. 229

Sebagai ketentuan umum, pendapatan diakui pada saat realisasinya. Prinsip tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Pendapatan dari transaksi penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, biasanya merupakan tanggal penyerahan produk kepada langganan.
- b. Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilakukan dan dapat dibuatkan fakturnya.
- c. Imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain, seperti pendapatan bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakan aktiva yang bersangkutan.
- d. Pendapatan dari penjualan aktiva di luar barang dagang, seperti penjualan aktiva tetap atau surat berharga, diakui pada tanggal penjualan.¹⁵

Tetapi adakalanya timbul pengecualian atas pengakuan pendapatan seperti di atas dalam hal seperti :

1. Pendapatan diakui pada saat penerimaan kas sebenarnya misalnya pada penjualan cicilan.
2. Pendapatan diakui pada saat selesainya produksi karena telah pasti harga jualnya misalnya logam mulia.
3. Pendapatan diakui setelah penjualan dilakukan oleh *consignee* dalam hal penjualan konsinyasi.
4. Pendapatan diakui selama tahap produksi, misalnya pendapatan dari kontrak

Sesuai dengan tujuan penulisan ini untuk membahas masalah penetapan laba perusahaan konstruksi, maka pembahasan lebih lanjut mengenai pendapatan ini akan ditujukan pada pengakuan pendapatan selama tahap produksi.

¹⁵ Ikatan Akutansi Indonesia. Op.Cit, hal. 138.

4. Kontraktor dapat diharapkan untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan kontrak.¹⁷

Dalam metode persentase penyelesaian ini akan dilakukan terlebih dahulu pengukuran atas tingkat penyelesaiannya atau tingkat kemajuan suatu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan cara :

(a) Mengukur input sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan dengan metode :

- *Cost to cost method*, dimana tingkat penyelesaian ditentukan melalui perbandingan antara biaya yang sebenarnya dikeluarkan dengan taksiran biaya yang masih diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.
- *Efforts expended method*, didasarkan pada ukuran pelaksanaan pekerjaan seperti jam kerja buruh langsung, jam kerja mesin dibandingkan dengan total taksirannya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Selanjutnya persentase penyelesaian ini dikalikan dengan taksiran laba keseluruhannya untuk menghitung bagian laba untuk periode tersebut.

Pengakuan laba dengan metode tersebut diatur lebih lanjut sebagai berikut:

Income recognized under the percentage of completion method shall be that percentage of estimated total income (a) that incurred cost to date bear to estimated total costs, or (b) that may be indicated by such measure of progress toward completions as may be appropriate having due regard to work performed.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal.231

¹⁸ Financial Accounting Standard Board, *Accounting Standards*, Volume II, Current Text as of June 1st 1982, Stamford, Connecticut, hal. 52605.

Kebaikan utama dari metode ini terletak pada penggambaran status dari suatu pekerjaan yang belum selesai dilaksanakan dan pengakuan berkala atas laba dengan segera pada suatu periode tertentu.

Kelemahan metode ini terletak pada kebutuhan untuk mempercayai taksiran biaya dalam menghitung tingkat penyelesaian.

- (b) Pengukuran atas output, mengukur hasil yang telah dicapai secara fisik dibandingkan dengan total pekerjaan yang harus dilaksanakan secara keseluruhan. Pengukuran ini sering dilakukan dengan meminta bantuan dari insinyur atau arsitek, sehingga metode ini sering disebut dengan "Engineers and Architects's estimated method".

Setelah diketahui tingkat penyelesaian suatu pekerjaan dengan penilaian yang dilakukan oleh insinyur dan arsitek, maka persentase tersebut dikalikan dengan mengurangi biaya yang juga dihitung berdasarkan persentase atas biaya keseluruhan proyek maka sisanya merupakan laba kotor atas proyek yang bersangkutan.

Kebaikan dari pemakaian metode ini adalah dalam hal penaksiran persentase tingkat kemajuan yang dicapai secara fisik lebih mendekati kebenaran dan yang merupakan kelemahan metode ini adalah dalam hal penggambaran biaya yang dihitung berdasarkan persentase biaya keseluruhan taksiran biaya proyek dan juga mengabaikan biaya yang timbul dari keadaan yang diluar dugaan.

C.2. Pengakuan dan Pengukuran Beban

Pengakuan dan pengukuran beban dilakukan atas bukti yang jelas dan kuat, serta diketahui oleh beberapa pihak yang berkompeten seperti pihak penjual, pembeli, bagian keuangan, controller, manajemen dan sebagainya.

Secara umum beban dapat diakui dan dilaksanakan pada :

1. Periode dimana pendapatan yang berkaitan diakui.
2. Periode dimana biaya itu terjadi¹⁹

Dalam mengaitkan beban dengan penghasilan merupakan suatu langkah yang sulit, mengingat dalam kenyataannya ada beberapa unsur beban yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan produk atau penghasilan. Kesulitan ini mendorong para akuntan dan usahawan membuat prosedur khusus dalam pelaporan beban dimana beban dikelompokkan dalam berbagai cara. Dalam pengelompokan beban tersebut, akuntan maupun usahawan tidak terlepas dari sifat pengolahan produk.

Dalam hubungannya dengan sifat atau jenis usaha perusahaan, beban dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Beban yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok perusahaan.
2. Beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan sendiri.

Beban yang terjadi dalam rangka menjalankan usaha pokok meliputi :

- a. Harga pokok penjualan
- b. Beban usaha

¹⁹ Harnato, *Akutansi Keuangan Intermediate*, Edisi ke III, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1990, hal. 4



ad.a. Harga pokok penjualan

Penetapan harga pokok merupakan persoalan yang rumit dan mencakup evaluasi terhadap banyak variabel.

Harga pokok penjualan adalah merupakan harga pokok total dari barang-barang yang laku dijual dalam suatu periode akuntansi.

Dalam perusahaan dagang yang dimaksud dengan harga pokok penjualan adalah saldo awal persediaan ditambah harga perolehan barang yang dibeli kemudian dikurangi jumlah persediaan akhir dari barang dagangan

Untuk perusahaan industri, harga pokok penjualan diperoleh dengan menambahkan harga pokok barang yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi dengan saldo awal persediaan barang jadi akhir. Pada perhitungan harga pokok produksi semua biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi dijumlahkan yaitu meliputi semua biaya bahan langsung, upah langsung, serta biaya praduksi tidak langsung. Untuk itu guna mendapat ketelitian dan ketepatan harga pokok produksi diperlukan penyelenggaraan akuntansi tersendiri yang khusus yang menyangkut berbagai aspek biaya produksi.

Pertimbangan lain yang dapat membantu untuk meringankan tugas penentuan harga pokok produksi adalah perlu diperhatikan faktor metode perhitungan harga pokok produksinya dan juga faktor keadaan lainnya; seperti penentuan besar nilai persediaan dan sebagainya.

Berbagai metode perhitungan harga pokok produksi yang lazim digunakan seperti antara lain menurut :

1. Sifat proses produksi yang meliputi metode :
 - a. Job order cost
 - b. Process cost
 - c. Class cost
 - d. Assembly cost.
2. Waktu atau metode kalkulasinya yang meliputi metode :
 - a. Historical cost
 - b. Standard cost/predetermined cost
 - c. Daily, weekly atau monthly cost.
3. Type perusahaan antara lain meliputi metode :
 - a. Harga pokok untuk bank
 - b. Harga pokok untuk perusahaan dagang/departement store
 - c. Harga pakok untuk perusahaan jasa

ad.b. Beban usaha

Pada perusahaan kontraktor jasa pada umumnya menggolongkan beban usahanya atas dasar hubungan beban tersebut dengan sesuatu yang dibebankan, yaitu berdasarkan langsung atau tidak langsung beban itu terhadap proyek dan jenis jasanya.

Beban langsung adalah beban yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu beban (proyek), sedangkan beban tak langsung adalah beban yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibebankan. Menurut penggolongan beban ini seluruh yang digunakan untuk kegiatan proyek akan digolongkan sebagai beban langsung.

Untuk mengukur berapa besar yang akan dibebankan pada periode sekarang dan yang akan datang, dikenal ada 3 (tiga) bentuk pengukuran beban yang paling umum digunakan, yaitu :

1. Beban historis
2. Current measurements
3. Beban oportunitas.²⁰

Beban historis

Menurut metode historis bahwa harga pokok suatu barang atau produk dapat diketahui setelah barang selesai diproduksi atau setelah beban tersebut terjadi.

Beban *measurements*

Karena penghasilan biasanya diukur berdasarkan harga pokok yang sedang berjalan, maka seringkali beban yang ditandingkan terhadap pendapatan harus juga diukur berdasarkan harga berjalan. Dengan kata lain biaya dibebankan kepada produk didasarkan pada taksiran harga berjalan (*current measurenements*).

²⁰ Eldon S. Hendriksen, *Op. Cit.*, hal. 207

Beban *opportunitas*

Sedangkan menurut konsep beban *opportunitas* bahwa beban diukur menurut besarnya pengorbanan yang harus dilakukan untuk menerima suatu alternatif yang sedang dipertimbangkan dengan melepaskan kesempatan alternatif yang lainnya.

Pada dasarnya pengakuan dan pengukuran beban diukur menurut nilai sekarang dari sumber ekonomis yang dikorbankan, apakah dalam bentuk tunai atau hutang yang diakui. Proses pengakuan dan pengukuran beban biasanya diikuti dengan pencatatan dan pelaporan. Pencatatan beban dilakukan dengan terjadinya aktivitas itu atau dalam keadaan tidak normal dapat dilakukan mendahului aktivitas itu. Namun pada umumnya pencatatan atas beban dilakukan bersamaan dengan telah diterimanya suatu bukti transaksi beban.

D. Penentuan Laba Usaha Kontruksi

Laba usaha kontruksi dapat ditentukan dan dengan memperhitungkan dan menyusun semua pengeluaran dan pendapatan dari pengerjaan proyek. Untuk itu, berikut ini digambarkan pembukuan akuntansi konstruksi jangka panjang yang meliputi proses pencatatan hingga pelaporan dalam neraca laba rugi. Berikut ini disajikan contoh :

PT. Tina Guna menerima kontrak untuk membangun sebuah kompleks perumahan pada tanggal 1 Pebruari 1991 yang diperkirakan akan selesai dalam waktu 2,5 tahun dengan harga kontrak sebesar Rp. 30.000.000,00. Data lain yang diketahui

sebagai berikut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tabel 1.

Biaya dan Uang Muka Kontrak

| | 1991 | 1992 | 1993 |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|
| Biaya yang dikeluarkan | Rp. 7.000.000,00 | Rp. 11.000.000,00 | Rp. 9.300.000,00 |
| Taksiran biaya penyelesaian (akhir tahun) | Rp. 20.000.000,00 | Rp. 9.200.000,00 | - |
| Uang muka pemesan | Rp. 6.000.000,00 | Rp. 17.540.000,00 | Rp. 12.500.000,00 |

Dari data diatas setiap akhir periode diadakan perhitungan rugi laba sebagai berikut :

Tabel 2.

Taksiran Laba Rugi Tahun 1991

| | | |
|-----------------------------|----------------------|----------------------|
| Harga kontrak | | Rp. 30.000.000,00 |
| Taksiran biaya : | | |
| Dikeluarkan tahun 1991 | Rp. 7.000.000,00 | |
| Taksiran biaya penyelesaian | <u>20.000.000,00</u> | <u>27.000.000,00</u> |
| | | Rp. 3.000.000,00 |

Sumber : Zaki Baridwan, Intemediate Accounting

Taksiran laba untuk tabun 1991 =

$$\frac{\text{Rp. 7.000.000,00}}{\text{Rp. 27.000.000,00}} \times \text{Rp. 3.000.000,00}$$

$$=\text{Rp. 777.780,0}$$

Tabel 3.

Taksiran Laba Rugi Tahun 1992

| | | |
|-------------------------------|---|---------------------------|
| Harga kontrak | | Rp. 30.000.000,00 |
| Taksiran biaya : | | |
| Dikeluarkan tahun 1991 & 1992 | Rp. 18.000.000,00 | |
| Taksiran biaya penyelesaian | <u>Rp. 9.200.000,00</u> | <u>Rp. 27.000.000,00</u> |
| Taksiran Laba | | Rp. 2.800.000,00 |
| Taksiran laba th. 1991 & 1992 | = <u>Rp. 18.000.000,00</u> x Rp. 2.800.000,00 | |
| | Rp. 27.200.000,00 | = Rp. 1.852.940,00 |
| Taksiran laba th. 1991 | | = Rp. 777.780,00 |
| Taksiran laba th. 1992 | | = Rp. 1.075.160,00 |

Tabel 4.

Taksiran Laba Rugi Tahun 1993

| | | |
|---------------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Harga kontrak | | Rp. 30.000.000,00 |
| Jumlah biaya : | | |
| Tahun 1992 | Rp. 18.000.000,00 | |
| Tahun 1993 | <u>Rp. 9.300.000,00</u> | <u>Rp. 27.300.000,00</u> |
| Laba dari pembangunan | | Rp. 2.700.000,00 |
| Laba yang sudah diakui : | | |
| Laba th 1991 | Rp. 777.780,00 | |
| laba th. 1992 | <u>Rp. 1.075.160,00</u> | <u>Rp. 1.852.940,00</u> |
| Taksiran laba tahun 1993 | | Rp. 847.060,00 |

Sumber : Zaki Baridwan, Intermediate Accounting

Jumlah laba pembangunan yang dihitung dengan cara persentase penyelesaian atau kontrak selesai berjumlah Rp. 2.700.000,00. Dalam metode kontrak selesai laba diakui dalam tahun 1993 yaitu pada saat selesainya kontrak,

dalam tahun 1991 dan 1992 tidak ada laba yang diakui. Dalam metode persentase

penyelesaian laba sebesar Rp. 2.700.000,00 diakui dalam 3 periode yaitu tahun 1991, 1992 dan 1993.



BAB III

PT. BARATA INDONESIA UNIT USAHA MANDIRI MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan.

PT. BARATA INDONESIA yang dahulu bernama BARATA METALWORK AND ENGINEERING LTD, didirikan pada tanggal 19 Mei 1971 berdasarkan :

- Peraturan pemerintah No. 3 tahun 1971
- Akte pendirian No. 34 dan 36 tanggal 19 Mei 1971 (notaris E. Pondang).
- Surat Pengesahaan Departemen Kehakiman No. 3A/107/23 tanggal 15 Juli 1971.

BARATA METALWORK AND ENGINEERING LTD adalah merupakan penggabungan dari tiga buah perusahaan yaitu :

- PN. BARATA didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 125 tahun 1961.
- PN. SABANG MARAUKE didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 124 tahun 1961.
- PN. PEPRIDA didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1962.

PN. BARATA dan PN. SABANG MARAUKE adalah ex perusahaan Belanda yang berorientasi di Indonesia, yaitu :

- NV. MACHINE FABRIECK "BRAAT" didirikan tahun 1901.
- NV. MECHINE FABRIECK "BRATAVIA" kemudian berubah namanya menjadi NV. MACHINE FABRIECK "MOLENFIET" didirikan pada tahun 1920.

Kedua perusahaan tersebut diatas pada tahun 1958 dinasionalisasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia yakni “BAPPIT” dan kedua perusahaan tersebut dirubah namanya menjadi “BAPPIT PUSAT dan BAPPIT PUSAT .C.M.”

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 124 tahun 1961 ,kedua perusahaan tersebut dirubah statusnya menjadi perusahaan negara dan bernama “PT. BARATA” dan PN. SABANG MERAUKE serta PN. PEPRIDA didirikan pada tahun 1962, scope pekerjaannya dalam bidang perencanaan pembangunan dan industri dasar. Berdasarkan akte notaris M. Ali No. 29 tanggal 23 November 1981, nama BARATA METALWORK AND ENGINEERING LTD dirubah menjadi “PT. BARATA INDONESIA”.

PT. Barata Indonesia dalam mendukung kegiatan perusahaan memakai SDM dari berbagai disiplin ilmu diantaranya Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Akuntansi, Manajemen, Hukum dan Pertanian.

Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut PT. Barata Indonesia dapat melanjutkan usaha – usahanya yang sampai dengan saat ini masih exist terhadap pembangunan yang sedang dilakukan oleh pihak BUMN maupun swasta. Walaupun disamping krisis moneter yang melanda negeri ini namun khusus PT. Barata Indonesia Medan masih bisa bertahan.

2. Struktur Organisasi Perusahaan

Dari gambar struktur organisasi perusahaan menunjukkan bahwa wewenang dan tanggung jawab dimulai dari General Manajer dan berakhir pada karyawan.

Struktur organisasi PT. BARATA INDONESIA UUM MEDAN sesuai dengan surat S.P.I No.K 02 740 tertanggal 19 September 2002 (terlampir).

Struktur organisasi perusahaan PT. Barata Indonesia berbentuk garis dan staf dimana pemimpin tertinggi atau direktur dibantu oleh beberapa orang manajer antara lain :

- o General Manager
- o Manajer Penjualan
- o Manajer Engineering dan Pengendalian Kualitas
- o Manajer Produksi Proyek dan Perencanaan Produksi
- o Manajer Administrasi Keuangan dan Umum

Adapun uraian tugas dan wewenang masing – masing bagian dari struktur organisasi PT. BARATA INDONESIA UUM MEDAN adalah sebagai berikut :

1. General Manager

Tugas – tugas dari manajer umum adalah sebagai berikut :

- a. Memimpin, membina, merencanakan, mengkoordinasi dan mengelola serta mengendalikan seluruh kegiatan perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diinginkan dan menjadi unit yang berhasil guna dan menguntungkan.
- b. Melaksanakan kegiatan komersil dengan jalan membina hubungan dengan para langganan dan calon langganan serta membina promosi penjualan sedemikian rupa hingga sasaran pesanan masuk dapat tercapai.
- c. Menyusun rencana kerja dan anggaran perusahaan dan mengendalikan

pelaksanaannya
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. . Manajer Penjualan

Membawahi bagian administrasi penjualan perencanaan proses produksi serta bagian profesional yaitu sales engineering, estimator dan desain engineering.

Tugas – tugas manajer penjualan adalah sebagai berikut :

- a. Mengusahakan agar data untuk keperluan penjualan dapat dikumpul dan diolah sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh pesanan.
- b. Melakukan usaha – usaha untuk memperoleh pesanan yang cukup, guna menjamin kesibukan optimal bagi aparat produksi yang ada.
- c. Melakukan kegiatan promosi penjualan dan purnajual.

3. Manajer Engineering dan Pengendalian Kualitas.

Membawahi bagian engineering kualitas dan bagian inspeksi produksi, tugasnya adalah :

- a. Mengadakan pemeriksaan yang bersifat prinsip dan kimiawi terhadap bahan bantu maupun bahan penolong yang akan digunakan dalam proses produksi.
- b. Melakukan pengamatan pada unit – unit kerja terhadap barang – barang yang sedang dalam proses pekerjaan.
- c. Melakukan penelitian dan usaha – usaha pengembangan mutu

4. Manajer Produksi Proyek dan Perencanaan Produksi

Manajer ini membawahi bagian mekanikal dan listrik serta bagian sipil. Tugas manajer ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengatur semua fasilitas pabrik yang ada.

- b. Mengusahakan agar semua pesanan yang masuk dapat dikerjakan dengan memanfaatkan fasilitas produksi secara optimal serta menggunakan cara – cara dan metode – metode yang sesuai sehingga dapat menghasilkan produksi yang memenuhi syarat.
- c. Membuat rencana biaya produksi dan melaksanakan pengendaliannya dalam rangka menegakkan harga pokok pabrik sehingga mempertinggi daya saing

5. Manajer Administrasi Keuangan dan Umum

Manajer ini membawahi bagian keuangan dan bagian akuntansi serta bagian verifikasi. Tugas manajer ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pencatatan pembukuan dari seluruh harta milik, hak dan kewajiban, tindakan – tindakan dan kejadian – kejadian didalam perusahaan dan menyelenggarakan serta mengatur penagihan dan pembayaran termasuk urusan – urusan yang menyangkut perbankan, perpajakan serta pengasuransian.
- b. Menyelenggarakan, mengikuti dan memelihara secara teratur posisi keuangan pekerja sehingga dari cacatan ini dapat diikuti perkembangan finansial dari pekerjaan yang dilakukan.
- c. Menyelenggarakan pengarsipan yang teratur.
- d. Membayar gaji pegawai setiap bulan, dan bertanggungjawab terhadap penerimaan dan pengeluaran kasa perusahaan.
- e. Mengusahakan, melaksanakan serta mengendalikan tenaga kerja, menjamin pelaksanaan administrasi kondisi lingkungan dan keselamatan kerja guna meningkatkan kelancaran kegiatan perusahaan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- f. Mempersiapkan dan memproses tenaga kerja baru.
- g. Menyiapkan laporan berkala urusan personalia dan umum pada general manajer.
- h. Mengajukan data yang diperlukan untuk menyusun anggaran belanja industri.

3. Kegiatan dan Lokasi Perusahaan

PT. Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Medan yang berkantor dan memiliki workshop berdomisili di Jl. Binjai Km. 7,5 No. 273 Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal adalah salah satu unit usaha yang dimiliki oleh PT. Barata Indonesia (Persero) yang berkantor pusat di Jl. Ngagel No. 109 Surabaya. PT. Barata Indonesia (Persero) UUM Medan bergerak dalam bidang kontraktor berorientasi pada bisnis, bisnis yang dilakukan oleh perusahaan meliputi pembangunan infrastruktur pabrik – pabrik kelapa sawit baik perawatan maupun pembangunan pabrik baru, pembangunan industri pembangkit listrik baik diesel maupun gas, perawatan dan pembangunan baru jaringan oil dan gas pada perusahaan pertambangan dan energy yang berorientasi pada profit.

Unsur-Unsur Biaya Produksi

Unsur-unsur biaya produksi pada PT. Barata Indonesia dapat disajikan sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan perusahaan dalam proses produksi memang bergantung kepada pesanan yang masuk, tetapi tidak terlepas dari pada pemakain

besi baja didalam memproduksi pesanan-pesanan karena memang orientasi bisnis perusahaan ini adalah untuk alat-alat kebutuhan pabrik kelapa sawit. Untuk itu disini dapat disajikan pemakaian biaya bahan baku pada perusahaan ini adalah :

- Besi Plat
- Besi UNP
- Besi IWF

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayar kepada tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi. Tenaga kerja dalam perusahaan dibagi atas 2 golongan yaitu :

- a. Karyawan tetap, yaitu karyawan yang berstatus tetap dan memperoleh gaji dalam jumlah tertentu secara bulanan.
- b. Karyawan harian, yaitu pembayaran upah didasarkan atas jumlah jam kerja dalam satu hari dikalikan dengan tarif yang telah ditentukan dan pembayarannya dilakukan sebulan sekali.

Di samping itu apabila karyawan bekerja lembur upahnya juga diperhitungkan per jam dikalikan dengan tarif tertentu.

Namun perbedaan antara karyawan tetap dan karyawan harian adalah dimana jika karyawan tetap merupakan karyawan yang telah diangkat sebagai pegawai oleh perusahaan sedangkan karyawan harian adalah karyawan yang bekerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan jika ada satu pekerjaan. Untuk

menghitung jumlah jam kerja karyawan, perusahaan menggunakan mesin absensi yang dilengkapi clock card yang mencatat jam masuk dan jam keluar karyawan. Dari clock card ini jumlah jam kerja karyawan dikalikan dengan tarif upah dan dapat diperoleh besarnya upah tiap karyawan. Dengan demikian besarnya upah karyawan harian (biaya upah langsung) dapat diketahui.

3. Biaya Overhead

Perusahaan menggolongkan biaya overhead sebagai biaya pabrikasi di luar biaya bahan baku dan biaya upah langsung. Biaya overhead dapat disebut juga biaya tidak langsung karena biaya yang dikeluarkan tidak mempunyai hubungan langsung dengan proses produksi. Biaya overhead yang ada dalam perusahaan meliputi :

- Upah tidak langsung
- Biaya bahan bakar
- Biaya oxigen
- Biaya air, listrik dan gas
- Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan
- Biaya penyusutan bangunan pabrik
- Biaya penyusutan mesin dan peralatan
- Biaya overtime karyawan pabrik
- Biaya tunjangan karyawan pabrik

○ Biaya asuransi pabrik
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Biaya bahan pelumas
- Biaya pemakaian kawat las
- Biaya LPG

Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ada di PT. Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Medan untuk tenaga tetapnya adalah 63 orang. Sedangkan untuk tenaga kerja harian lepas disesuaikan dengan kebutuhan untuk masing-masing jenis pekerjaan yang dikerjakan. Tenaga kerja tetap adalah tenaga kerja yang skill dalam bidangnya terdiri dari bagian supervisor dan pekerja kantor yang pengupahannya secara bulanan. Tenaga kerja harian lepas adalah tenaga kerja yang yang direkrut sesuai dalam bidangnya, yang sistem pengupahannya secara harian dengan mendapat tambahan uang makan setiap hari.

Pemakaian Jam Kerja

Jam kerja diberlakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu, jam kerja dimulai dari jam 08.00 s/d 17.00 wib dengan istirahat dari jam 12.00 s/d 13.00 untuk hari Senin – Kamis, jam 08.00 s/d 17.00 dengan istirahat jam 12.00 s/d 14.00 untuk hari Jum'at.

Sistem pengendalian manajemen

Pengawasan terhadap biaya produksi dilakukan secara terus menerus selama berlangsungnya kegiatan perusahaan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan proses produksi sampai menghasilkan barang jadi. Pengawasan ini juga untuk melihat apakah ada penyimpangan yang terjadi antara anggaran biaya produksi dengan realisasinya melalui laporan yang dibuat oleh bagian produksi.

Pengawasan biaya produksi yang dilakukan perusahaan dibagi menjadi :

1. Pengawasan bahan baku
2. Pengawasan tenaga kerja langsung
3. Pengawasan biaya overhead (pabrikasi tidak langsung)

1. Pengawasan Bahan Baku

Dalam melakukan pengawasan bahan baku, perusahaan melakukannya dalam dua tingkatan yaitu pengawasan atas unit produksi dan pengawasan atas mutu/kualitas produk. Pengawasan atas bahan baku dimulai pada saat pembelian bahan baku sampai penggunaan bahan baku tersebut dalam proses produksi, demikian juga dengan sisa bahan baku tersebut. Dalam melakukan pengawasan terhadap biaya bahan baku langsung, perusahaan telah menyusun beberapa pedoman yaitu :

- Setiap bahan baku yang digunakan harus dicatat pemakaiannya sehingga jumlah stok tetap terlihat.
- Pemeriksaan terhadap stok bahan baku yang masih tersisa di gudang.
- Pemeriksaan secara periodik terhadap kualitas dari bahan baku yang ada.

- Mencocokkan jumlah bahan baku yang ada di kartu pembelian dengan yang ada di gudang.

2. Pengawasan Tenaga Kerja Langsung

Pengawasan terhadap tenaga kerja dimulai dari kehadiran karyawan pada pagi hari/ jam mulai bekerja dengan cara memasukkan kartu kehadiran ke dalam mesin absensi yang tersedia di piket. Proses tersebut dilakukan di pos satpam dengan disaksikan oleh satpam yang bertugas dan ditandatangani oleh satpam tersebut. Piket akan melaporkan jumlah karyawan yang hadir ke bagian administrasi. Demikian juga pada saat pulang, setiap karyawan diharuskan memasukkan kartu kehadiran ke dalam mesin absensi dan menandatangani buku absensi kembali. Dengan demikian, akan diperoleh jumlah jam kerja karyawan setiap harinya dan pengawasan di lapangan dilakukan oleh kepala workshp.

Setiap hari piket memeriksa kehadiran dengan cara mengumpulkan kartu absensi karyawan dan mencocokkannya dengan buku absensi. Kemudian piket akan melaporkan jumlah karyawan yang hadir ke bagian administrasi. Bagian administrasi akan membukukan jumlah karyawan yang hadir dan jumlah jam kerjanya.

Sebelum pembayaran gaji/ upah dilakukan, bagian keuangan memeriksa kembali mengenai perkalian hari hadir dengan jam kerjanya sesuai dengan daftar upah.

Pengawasan Biaya Pabrikasi Tidak Langsung

Perusahaan telah menetapkan unsure dan besarnya biaya pabrikasi tidak langsung untuk total bahan baku yang diproses, dan pengawasan biaya pabrikasi tidak langsung dilakukan oleh masing-masing bagian di mana biaya overhead itu terjadi, termasuk petanggungjawabannya. Kepala bagian produksi bertanggung jawab atas biaya overhead yang terjadi di bagian produksi seperti pemakaian air, listrik dan gas atau pemakaian bahan overhead lainnya sebagai penunjang produksi.

Di samping itu, pengawasan administrasi atas biaya overhead ini dilakukan juga oleh bagian keuangan mengenai kebenaran, perhitungan angka-angkanya. Bagian keuangan juga bertanggung jawab dalam hal membuat laporan pelaksanaan anggaran biaya overhead dari setiap bagian.

Laporan pertanggung jawaban biaya produksi

Laporan pertanggungjawaban (performance) merupakan alat bagi suatu organisasi untuk mempertanggungjawabkan operasi perusahaan. Laporan – laporan tersebut diserahkan kepada atasan agar dapat mengetahui sampai sejauh mana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Biasanya laporan ini disusun dan disajikan secara periodik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, seluruh seksi menyajikan laporan pertanggungjawaban secara periodik sebulan sekali. Bentuk laporan tersebut disesuaikan dengan tingkatan manajemen yang menyajikan laporan pertanggungjawaban tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Laporan bagian dan laporan kegiatan perusahaan merupakan laporan pertanggungjawaban biaya. Laporan ini akan diolah pada bagian pengolahan data dibantu oleh bagian pemasaran, yang menghasilkan laporan pertanggungjawaban biaya, penghasilan dan laba setiap seksi yang akan disajikan kepada manajer akan diserahkan kepada direktur untuk dinilai berdasarkan anggaran kegiatan operasional yang telah ditetapkan sebelumnya. Laporan pertanggungjawaban biaya disajikan untuk memungkinkan setiap manajer melakukan pengelolaan biaya (cost management). Berdasarkan perbandingan biaya yang direalisasikan dengan biaya yang dianggarkan, yang dihubungkan dengan wewenang kepala bagian atas biaya tersebut, para kepala bagian memiliki dasar untuk memantau pelaksanaan anggaran mereka masing-masing.

B. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Pendapatan muncul karena adanya kontrak antara PT. (Persero) Barata Indonesia dengan pihak bouwheer. Proses pemerolehan pendapatan di perusahaan dimulai dengan kegiatan pemasaran.

Kegiatan pemasaran dimulai dengan pengiriman surat perkenalan pada calon bouwheer, memasang iklan dan lain-lain. Kegiatan promosi yang pada prinsipnya ingin memperkenalkan diri pada para calon bouwheer. Selanjutnya calon bouwheer mengadakan prakwalifikasi yang bertujuan menilai kualitas perusahaan serta kemampuan dibidang teknis maupun permodalan. Tahap berikutnya adalah penyelenggaraan tender. Kegiatan tender ini dimulai dengan pengambilan dokumen

tender, gambar, dan persyaratan-persyaratan teknis pekerjaan yang akan dilakukan. Perusahaan mempelajari gambar dan dokumen-dokumen tender lainnya. Calon bouwheer lalu memberikan kesempatan tanya jawab dengan para kontraktor mengenai hal-hal yang yang tidak jelas sehubungan dengan pekerjaan yang akan diborongkan tersebut. Kemudian dilakukan peninjauan lapangan yang disusul dengan perhitungan konstruksi dalam rangka pengajuan penawaran. Apabila tender dimenangkan oleh PT. (Persero) Barata Indonesia maka dibuat dan ditandatangani surat perjanjian kontrak yang pada dasarnya memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Nama pekerjaan yang dilaksanakan
2. Nomor dan tanggal kontrak
3. Pernyataan mengenai pihak pertama (bouwheer) dan pihak kedua (perusahaan) yang setuju mengadakan perjanjian pemberian tugas pelaksanaan pekerjaan
4. Pernyataan mengenai tugas yang harus dilaksanakan dan menunjuk kepada lampiran-lampiran, syarat dan gambar yang merupakan perinciannya
5. Syarat-syarat pelaksanaan yaitu ketaatan pada rencana serta ketentuan administrasi dan teknis lainnya
6. Jangka waktu penyelesaian atau pemeliharaan atau garansi
7. Harga borongan pekerjaan yang bersangkutan
8. Jaminan pelaksanaan dengan syarat-syarat pembayaran yang memuat ketentuan mengenai pembayaran termin
9. Ketentuan mengenai perhitungan prestasi
10. Penggunaan pemborong pembantu

11. Pengawas pekerjaan dan wakil pihak kedua

12. Ketentuan mengenai denda

13. Lampiran- lampiran

Setelah bouwheer menyetujui atas semua jadwal pekerjaan, perhitungan, prosedur-prosedur, sertifikasi, gambar-gambar dan dokumen lain yang diminta oleh bouwheer, bouwheer akan membayar uang muka kepada PT. (Persero) Barata Indonesia.

Pemborong harus menyerahkan laporan kemajuan mingguan yang memperlihatkan persentase penyelesaian pekerjaan diatas untuk diperiksa oleh bouwheer. Pemborong harus mendapatkan persetujuan laporan tersebut dari bouwheer dan melampirkannnya pada tagihan bulanan. Dalam hal bouwheer meminta pemborong guna melakukan pekerjaan tambahan atau menyediakan bahan dan pegawai tambahan diluar dari yang telah dicakup dalam perjannjian maka bouwheer akan membayar tambahan imbalan kepada pemborong.

Pendapatan dari perusahaan dapat dibagi menjadi dua yakni :

1. Pendapatan Operasional, yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasi. Kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan operasi normal perusahaan seperti jasa konstruksi dan pembuatan bangunan konstruksi.
2. Pendapatan non operasional, yakni pendapatan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan non operasional perusahaan.

Sebagai perusahaan konstruksi, PT. Barata Indonesia IJLJM Medan banyak mengerjakan proyek-proyek konstruksi jangka panjang yang waktu penyelesaiannya membutuhkan jangka waktu lebih dari satu tahun.

Untuk proyek jangka panjang perusahaan mengikuti hasil secara proposional yaitu dengan menerapkan metode persentase dalam pengakuan pendapatan. Besarnya persentase kemajuan penyelesaian pekerjaan diukur dengan membandingkan hasil yang telah dicapai secara fisik dengan keseluruhan pekerjaan yang harus dikerjakan dari awalnya. Biasanya besarnya persentase ini ditetapkan oleh para teknisi dalam hal ini seksi pengendalian dan perencanaan produksi.

Apabila perusahaan terpilih sebagai pelaksana suatu proyek maka biasanya perusahaan menerima uang panjar dari sipemberi kerja dan dicatat sebagai uang muka order disebelah kewajiban jangka pendek (hutang lancar), dan untuk nilai kontrak secara keseluruhan tidak dilakukan penjurnalan, hanya dicatat didalam buku memorial.

Perusahaan didalam pengakuan pendapatan dilakukan secara proporsional dan biasanya dilakukan setiap bulannya untuk setiap jenis pekerjaan yang diterima, baik yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dimaksud agar dapat diketahui pendapatan yang diperoleh setiap bulannya yang berguna untuk laporan keuangan intern (bulanan) perusahaan. Selanjutnya akumulasi dari hasil bulanan ini dalam satu tahun buku adalah merupakan hasil untuk tahun atau periode bersangkutan.

Tingkat persentase penyelesaian pekerjaan tidak hanya digunakan untuk pengakuan pendapatan akan tetapi juga digunakan untuk pengajuan faktur tagihan kepada pemberi proyek. Besarnya hasil kali kontrak dari proyek tersebut yang merupakan bagian dari pendapatan untuk bulan atau periode yang bersangkutan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan Kontrak} = \text{Persentase Penyelesaian} \times \text{Nilai Kontrak Proyek yang bersangkutan}$$

Tingkat persentase penyelesaian pekerjaan dihitung oleh teknisi perusahaan untuk setiap proyek yang dikerjakan dalam tahun yang bersangkutan dengan cara sebagai berikut :

- Perusahaan membagi-bagi pekerjaan proyek menjadi beberapa pekerjaan kemudian masing-masing bagian diberi bobot oleh bagian teknisi (seksi instalasi) dimana total bobot untuk keseluruhan pekerjaan adalah 100.
- Kemudian pada saat akan mengajukan faktur tagihan bagian teknisi akan memberi persentase penyelesaian untuk masing-masing bagian sehingga dapat diketahui besarnya nilai bobot yang telah selesai untuk masing-masing bagian.
- Besarnya persentase penyelesaian hingga sampai saat pengajuan faktur dihitung dengan cara menjumlahkan nilai bobot yang telah selesai untuk semua bagian, kemudian membandingkan dengan total nilai bobot dikali 100%.

Pendapatan atas kontrak ini diakui perusahaan pada saat kemajuan fisik telah dihitung oleh teknisi perusahaan dan biasanya ini dilakukan setiap bulan karena perusahaan harus menyusun laporan keuangan intern setiap bulannya.

Sistem pembayaran yang dilakukan pemesan adalah membayar tagihan sesuai jumlah pengajuan faktur yang diajukan oleh penasahaan dan dilengkapi dengan laporan kemajuan penyelesaian pekerjaan. Jadi jasa terlebih dahulu diberikan baru kemudian pemesan membayar sebesar persentase penyelesaian. Karena pembayaran tagihan sifatnya prepaid maka pencatatan disebelah debet diberlakukan sebagai piutang dan sebelah kredit dicatat sebagai penjualan. Adanya perbedaan waktu saat diakui penjualan dan saat pengajuan faktur mengakibatkan timbulnya dua komponen piutang yaitu piutang progress dan piutang pesanan.

Piutang progress adalah perkiraan yang meniuat nilai kewajiban fisik proyek konstruksi. Perkiraan ini muncul saat diakui penjualan oleh perusahaan. Jadi piutang progress hanya diakui oleh perusahaan dan belum menjadi kewajiban bagi pihak pemberi kerja karena belum difaktur dan belum ada berita acara penyerahan progress. Piutang pesanan adalah perkiraan yang saldonya sudah diakui sebagai kewajiban oleh pemberi kerja yang muncul saat diajukan faktur kepada pemesan.

Misalnya nilai kontrak adalah Rp. 800.000.000 . Nilai progress melalui memo $G = 15\%$ maka di jurnal

Piutang Progress 120.000.000

Penjualan 120.000.000

Sebelum proyek dikerjakan biasanya perusahaan menerima sejumlah dana sebagai uang muka proyek dari si pemberi kerja. Untuk sejumlah dana ini perusahaan akan mencatatnya sebagai perkiraan kas atau bank pada sebelah debet, serta

mengkredit perkiraan uang muka order . Dari proyek di atas penerimaan uang muka sebesar 20% maka jurnalnya

Kas/ Bank 160.000.000
 Uang Muka Proyek 160.000.000

Uang muka order ini bukan sebagai pengakuan pendapatan melainkan sebagai hutang perusahaan yang nantinya akan diperhitungkan dengan pembayaran faktur-faktur tagihan oleh perusahaan.

Setelah melampui fase penyelesaian tertentu perusahaan akan mengajukan faktur tagihan sebesar nilai yang telah disetujui. Pencatatannya dilakukan dengan mendebet perkiraan piutang pesanan dan uang muka proyek, serta mengkredit perkiraan piutang progress. Untuk transaksi di atas, berita acara kemajuan progress fisik yang disahkan sebagai lampiran penagihan termin misalnya 12,5, % maka jurnalnya :

Piutang pesanan 80.000.000
 Uang muka proyek 20.000.000
 Piutang Progress 100.000.000

Untuk setiap penerimaan dana dari pengajuan faktur oleh perusahaan kepada si pemberi proyek, maka perusahaan akan mencatatnya seperti jurnal berikut :

Kas/Bank 100.000.000
 Piutang Pesanan 100.000.000

Untuk penghasilan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan diluar operasi normal perusahaan seperti pendapatan dari bunga, laba dari penjualan aktiva tetap dan sebagainya. Misalnya diterima bunga bank sebesar 5.000.000 maka jurnalnya

| | |
|----------------------------|-----------|
| Kas/Bank | 5.000.000 |
| Pendapatan lain-lain | 5.000.000 |

Pendapatan diukur sebesar nilai jasa yang dapat diterima dari pemesan atas pekerjaan yang diberikan kepada perusahaan. Pengukuran merupakan hal yang sangat penting sebab pengukuran yang salah dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Karena jenis pendapatan perusahaan adalah jasa konstruksi yang agak sulit mengukur besarnya pendapatan dan jangka waktu pekerjaan dapat melebihi suatu periode akuntansi maka perusahaan mengukur pendapatan perusahaan dalam suatu periode dengan menggunakan metode persentase penyelesaian. Besarnya persentase penyelesaian dikalikan nilai kontrak merupakan jumlah pendapatan pada periode tersebut.

C. Pengakuan dan Penentuan Beban Perusahaan

Beban di dalam perusahaan ini diistilahkan dengan biaya dan dikelompokkan atas tiga bagian utama yaitu :

1. Harga Pokok Penjualan
2. Biaya Usaha
3. Biaya Lain-lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)29/2/24

Harga pokok penjualan terdiri dari biaya-biaya produksi konstruksi baja dan sipil yaitu masing-masing berupa :

- a. Biaya pemakaian bahan
- b. Upah buruh langsung
- c. Biaya sub kontraktor
- d. Biaya produksi tidak langsung/biaya proyek lainnya

Di samping itu persediaan awal dan akhir pekerjaan dalam pelaksanaan juga turut diperhitungkan di dalam menentukan harga pokok penjualan tersebut. Berikut sedikit penjelasan tentang apa yang dimaksud oleh perusahaan dengan biaya tersebut :

- a. Biaya pemakaian bahan, yaitu semua bahan yang diperlukan sejak dimulainya pelaksanaan proyek langsung di lapangan secara fisik akan menjadi bahagian dari hasil akhir nantinya. Jenis bahan sering digunakan perusahaan ini antara lain : besi konstruksi, batu kerikil, pasir, semen, aspal dan balran sejenis lainnya. Kebutuhan bahan ini tergantung kepada jenis pekerjaan, besar kecilnya pekerjaan yang sedang dilaksanakan, dan juga situasi lapangan dimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Akan tetapi dianggap perlu untuk menyediakan bahan langsung di lapangan yang jumlahnya ditentukan berdasarkan pengalaman sebelumnya, yang tujuannya untuk mencegah terjadinya kemacetan pekerjaan akibat tiadanya bahan.

- b. Upah buruh langsung, yaitu upah tenaga kerja yang terlibat langsung di dalam pelaksanaan pekerjaan, yang penentuannya dilaksanakan berdasarkan upah per hari, berdasarkan hasil yang dicapai.
- c. Biaya sub kontraktor, yaitu biaya yang timbul dalam hal sub kontraktor yang ditunjuk hanya semata-mata sebagai pelaksana proyek saja, dalam arti bahan-bahan proyek disediakan oleh perusahaan sebagai kontraktor utama.
- d. Biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang terjadi di lapangan sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan, yang bukan merupakan pemakaian bahan dan juga upah buruh langsung. Ini antara lain terdiri dari sewa peralatan, biaya pengawasan, biaya materi kontrak seperti prakwalifikasi dan biaya lainnya.

Administrasi lapangan akan menyelenggarakan suatu daftar perincian biaya proyek ini dengan mencatat keseluruhan pemakaian bahan, upah buruh yang dibayarkan dan biaya-biaya lainnya, didalam daftar perincian biaya proyek yang dibuat untuk masing-masing proyek. Dari daftar tersebut akan diketahui besarnya biaya sebenarnya pada suatu proyek tertentu.

Terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proyek yang bersangkutan, perusahaan mencatatnya sebagai biaya-biaya dalam yang nantinya akan dikelompokkan ke dalam satu perkiraan yaitu pekerjaan dalam pelaksanaan.

Perkiraan

ini memuat biaya-biaya produksi proyek-proyek yang masih dalam pelaksanaan atau belum selesai. Jadi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk setiap proyek

terakumulasi didalam perkiraan ini dan dimasukkan ke dalam perkiraan neraca pada pos persediaan. Misalnya biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan proyek sampai periode tersebut adalah 500.000.000 maka jurnalnya adalah

| | |
|---------------------------------------|--------------------|
| Pekerjaan dalam pelaksanaan | 500.000.000 |
| Bahan, Kas, dan lain-lain..... | 500.000.000 |

Biaya usaha yang merupakan biaya yang timbul sehubungan dengan operasi normal perusahaan sehari-hari dan tidak berhubungan langsung dengan pelaksanaan proyek tertentu, perusahaan akan memperlakukannya sebagai pengurang laba kotor dalam perhitungan laba rugi perusahaan. Termasuk dalam biaya usaha ini adalah biaya penyusutan aktiva tetap, biaya gaji pimpinan, biaya listrik, air dan telepon, biaya administrasi kantor dan biaya lainnya. Untuk biaya operasi ini perusahaan akan mencatatnya dengan membuat jurnal sebagai berikut :

| | |
|-----------------------------------|------------|
| Biaya listrik, air, telepon | 20.000.000 |
| Biaya admnistrasi | 10.000.000 |
| Biaya gaji pimpinan | 20.000.000 |
| Biaya lain-lain | 5.000.000 |
| Kas/hutang/dan lain-lain | 55.000.000 |

Untuk biaya lain-lain yang merupakan biaya tidak berhubungan dengan operasi normal perusahaan seperti biaya bunga, rugi dari penjualan aktiva tetap dan sebagainya, maka perusahaan akan mencatatnya dengan membuat jurnal sebagai berikut (misalnya rugi penjualan aktiva tetap adalah Rp. 10.000.000)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)29/2/24

Biaya lain-lain 10.000.000

Kas/Hutang Man lain lain 10.000.000

Jika dilihat dari uraian di atas dapat dilihat bahwa perusahaan juga menerapkan pengakuan biaya secara proposional dan perhitungannya didasarkan pada jumlah yang benar-benar dikeluarkan.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prinsip akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam pelaksanaan kontrak konstruksinya. Berikut disajikan suatu contoh kasus.

Pekerjaan ini berupa pekerjaan jasa jasa pembuatan dan pemasangan tangki serta pekerjaan pemasangan pengelasan pengolahan panas tinggi (Weelded Steel Tank) untuk PT. Caltex Pacific Indonesia di Duri, Riau. Harga kontrak sesuai dengan tender bernilai Rp. 20.629.987.000. Pelaksanaan pekerjaan dimulai pada bulan Februari 2002 sampai Mei 2004. Hasil atas kontrak diakui berdasarkan metode persentase penyelesaian . Sesuai dengan perjanjian didalam kontrak perusahaan menerima uang muka order sebesar 10%. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 18.996.114.000

Dari kegiatan-kegiatan dan transaksi-transaksi yang berhubungan dengan kontrak pembangunan dermaga ini, perusahaan mengadakan jurnal-jurnal untuk tahun 2002 , 2003 dan 2004 sebagai berikut :

Tabel 5.
Jurnal Umum

| No. Perkiraan | 2002 (dalam ribuan) | 2003 | 2004 |
|--------------------------|------------------------|-----------|-----------|
| 1. Bank Mandiri | | 2.062.998 | |
| Uang Muka Order | | 2.062.998 | |
| 2. Pek. Dlm Pelaksanaan | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |
| Bahan, Kas dll | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |
| 3. Piutang Progress | 12.023.156 | 8.334.515 | 272.316 |
| Penjualan | 12.023.156 | 8.334.515 | 272.316 |
| 4. Piutang Pesanan | 9.283.495 | 7.426.796 | 1.856.699 |
| Uang Muka Order | 1.031.499 | 825.199 | 206.299 |
| Piutang Progress | 10.314.494 | 8.251.995 | 2.062.999 |
| 5. HPP | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |
| Peny.Sbgn.Pdk. Selesai | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |
| 6. Bank Mandiri | 8.283.495 | 7.000.000 | 3.283.495 |
| Piutang Pesanan | 8.283.495 | 7.000.000 | 3.283.495 |
| 7. Peny.Sbg.Pdk. Selesai | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |
| Pek.dlm Pelaksanaan | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |

Sumber : PT. Barata Indonesia Medan

Pada saat pekerjaan akan dimulai perusahaan menerima uang muka proyek ini dicatat didalam buku perusahaan seperti yang terlihat pada jurnal nomor satu diatas.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)29/2/24

Terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proyek yang bersangkutan perusahaan mencatat sebagai biaya-biaya dalam proses yang terdiri dari pemakaian bahan, upah langsung, biaya sub kontraktor, biaya-biaya langsung lainnya dan biaya biaya produksi tidak langsung. Biaya-biaya dalam proses ini dikelompokkan dalam satu perkiraan, yaitu pekerjaan dalam proses. Dari setiap proyek yang sedang dikerjakan saldo perkiraan ini masuk ke dalam neraca dalam pos persediaan dan pencatatan biaya-biaya ini dilakukan seperti jurnal nomor dua di atas.

Pengakuan pendapatan dari suatu proyek oleh perusahaan ditandai dengan tercapainya kemajuan fisik dari pekerjaan proyek tersebut. Dalam kasus ini pekerjaan pemasangan tangki telah mencapai kemajuan sebesar 58,28% sampai dengan akhir tahun 2002, 40,4% dalam tahun 2003 dan 1,32% dalam tahun 2004. Kemudian angka ini dikalikan dengan nilai kontrak untuk memperoleh nilai pendapatan/penjualan yang harus diakui pada periode tersebut seperti yang terlihat pada jurnal nomor tiga diatas.

Pada saat tingkat kemajuan fisik pekerjaan telah mencapai suatu tingkat tertentu dimana pengajuan faktur kepada pemesan telah dapat dilaksanakan sesuai perjanjian di dalam kontrak, maka perusahaan segera mempersiapkan berita acara pengajuan faktur berdasarkan termin dari konstruksi yang diselesaikan tersebut dengan melampirkan bukti-bukti pendukung kemajuan yang dicapai.

Bila hal ini disetujui pemesan maka perusahaan telah dapat mencatat besarnya piutang pesanan atas pekerjaan yang diselesaikan dengan mengkredit piutang progress dan pada saat ini akan dilakukan pemotongan sebahagian atau seluruh uang

Perusahaan didalam mengakui biaya produksi atas pekerjaan kontrak jangka panjang/pendek adalah berdasarkan biaya-biaya yang sebenarnya dikeluarkan seperti yang terlihat pada jurnal nomor lima diatas. Pengakuan biaya produksi ini dilakukan dengan mendebet harga pokok produksi dan mengkredit perkiraan penyerahan sebahagian produk selesai mengurangi saldo pekerjaan dalam pelaksanaan dan selisihnya merupakan persediaan yaitu biaya dari proyek-proyek yang belum ada nilai penjualannya sehingga biaya yang telah dikeluarkan tersebut masih berwujud harta dan diklasifikasikan sebagai persediaan pekerjaan dalam pelaksanaan. Saldo persediaan dari pekerjaan dalam pelaksanaan seperti ini hanya berasal dari proyek-proyek yang baru dimulai dan hingga pada akhir suatu periode belum memperoleh kemajuan fisik minimal 1% dari yang direncanakan.

Apabila suatu kontrak telah selesai dikerjakan maka perkiraan-perkiraan pekerjaan dalam pelaksanaan dan penyerahaan sebahagian produk selesai dari proyek tersebut ditutup seperti yang terlihat pada jurnal nomor tujuh diatas.

Berdasarkan data di atas, perusahaan membuat perhitungan pendapatan, biaya produksi dan laba diakui dari kontrak ini sebagai berikut :

Tabel 6.

**Daftar Perhitungan/Pengakuan Hasil, Biaya dan Laba Kotor dengan
Metode Persentase Penyelesaian (Output-Measures)**

| | 2002 | 2003 | 2004 |
|----------------------|------------|------------|------------|
| Nilai kontrak | 20.629.987 | 20.629.987 | 20.629.987 |
| Biaya yg dikeluarkan | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)29/2/24

| | | | |
|------------------------------|------------|------------|------------|
| Tingkat Penyelesaian | 58,28% | 98,68% | 100% |
| Pendapatan yg diakui | 12.023.156 | 20.357.671 | 20.629.987 |
| Biaya yang diakui | 11.070.935 | 18.745.365 | 18,996.114 |
| Laba dari kontrak konstruksi | 952.221 | 1.612.306 | 1.633.873 |
| Dikurangi laba thn berjalan | - | 952.221 | 1.612.306 |
| Laba kotor tahun berjalan | 952.221 | 660.085 | 21.267 |

Sumber : PT. Barata Indonesia Medan

Dengan data yang tersedia dari jurnal jurnal di atas maka dapat dilihat komponen-komponen dari neraca dan perhitungan laba rugi pada akhir tahun 2002 dan 2003 yang berhubungan dengan kontrak pembangunan instalasi sebagai berikut

Tabel 7.

PIUTANG PESANAN

| | | | |
|----------|-----------|----------|-----------|
| 2002 (4) | 9.283.495 | 2002 (6) | 8.283.495 |
| 2003 (4) | 7.426.796 | 2003 (6) | 7.000.000 |
| 2004 (4) | 1.856.699 | 2004 (6) | 3.283.495 |

PIUTANG PROGRESS

| | | | |
|----------|------------|----------|------------|
| 2002 (3) | 12.023.156 | 2002 (4) | 10.314.994 |
| 2003 (3) | 8.334.515 | 2003 (4) | 7.8521.995 |
| 2004 (3) | 272.316 | 2004 (4) | 2.062.999 |

UANG MUKAORDER

| | | | |
|----------|-----------|----------|-----------|
| 2002 (4) | 1.031.499 | 2002 (1) | 2.062.998 |
|----------|-----------|----------|-----------|

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)29/2/24

| | |
|----------|---------|
| 2003 (4) | 825.199 |
| 2004 (4) | 206.299 |

PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN

| | | | |
|----------|------------|----------|------------|
| 2002 (2) | 11.070.935 | 2002 (7) | 11.070.935 |
| 2003 (2) | 825.199 | 2003 (7) | 825.199 |
| 2004 (2) | 206.299 | 2004 (7) | 206.299 |

PENJUALAN

| | | |
|--|----------|------------|
| | 2002 (3) | 12.023.156 |
| | 2003 (3) | 8.334.515 |
| | 2004 (3) | 272.316 |

HARGA POKOK PRODUKSI

| | |
|----------|------------|
| 2002 (5) | 11.070.935 |
| 2003 (5) | 7.674.430 |
| 2004 (5) | 250.749 |

Tabel 8.

PERKIRAAN-PERKIRAAN DALAM NERACA

| Perkiraan | 2002 | 2003 (dalam ribuan) | 2004 |
|-----------|------|------------------------|------|
|-----------|------|------------------------|------|

DEBET

Harta Lancar :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)29/2/24

| | | | |
|-----------------------------|---------------------|--------------------|------------------|
| Piutang Pesanan | 1.000.000 | 1.426.796 | |
| Piutang Progress | 1.078.162 | 1.790.682 | |
| Persediaan : | | | |
| Pekerjaan dalam pelaksanaan | 11.070.935 | 7.674.430 | 250.749 |
| Penyerahan sebahagian | | | |
| Produk selesai | <u>(11.070.935)</u> | <u>(7.674.430)</u> | <u>(250.749)</u> |
| | 0 | 0 | 0 |
| KREDIT | | | |
| Hutang Lancar : | | | |
| Uang Muka Proyek | 1.031.499 | 206.299 | |

Tabel 9.

PERHITUNGAN LABA KOTOR

| | | | |
|------------------|-------------------|------------------|----------------|
| Penjualan | 12.023.156 | 8.334.515 | 272.316 |
| Biaya Produksi | <u>11.070.935</u> | <u>7.674.430</u> | <u>250.749</u> |
| Lab Kotor | 952.221 | 660.085 | 21.567 |

D. Penyajian Laba Perusahaan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam perusahaan ini pendapatan diakui secara berkala sejalan dengan tingkat kemajuan yang dapat dicapai untuk menyelesaikan suatu proyek. Dan pada umumnya didalam kontrak jangka panjang diatur mengenai termin pembayaran yang jumlahnya kemungkinan dikaitkan dengan

tingkat kemajuan yang dicapai. Termin pembayaran ini tidak dipakai sebagai dasar untuk pengukuran laba atas kontrak tersebut.

Laba atau rugi setiap proyek hanya dihitung sampai laba kotor proyek tersebut. Perhitungannya didasarkan atas pendapatan yang diakui atas suatu proyek yang dikurangi dengan biaya langsung proyek untuk bagian penyelesaian pada periode tersebut.

Dari berbagai proyek yang dilaksanakan perusahaan maka disusunlah daftar laba rugi perusahaan. Daftar laba rugi itu terdiri dari penghasilan perusahaan yaitu pendapatan dari usaha jasa kontraktor yang merupakan bagian dari nilai kontrak yang telah selesai dikerjakan pada tahun yang bersangkutan sesuai dengan persentasenya. Penghasilan ini dikurangi dengan biaya langsung proyek hasilnya diperoleh laba kotor lalu dikurangi dengan biaya langsung proyek operasi yang hasilnya akan diperoleh laba operasi. Kemudian ditambah atau dikurangi dengan pendapatan atau biaya lain-lain, akan didapat laba sebelum bunga dan pajak. Laba ini dikurangi dengan bunga dan biaya bank diperoleh laba sebelum pajak dan akhirnya dikurangi dengan taksiran pajak maka diperoleh laba bersih perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Untuk lebih jelasnya akan disusun perhitungan laba rugi perusahaan di dalam suatu daftar dengan mencantumkan data perhitungan laba rugi perusahaan untuk tahun buku 2003 dan 2004 sebagai berikut :

Tabel 10.

PT. BARATA INDONESIA UUM MEDAN
PERHITUNGAN LABA RUGI KOMPARATIF
TAHUN BUKU 2002 dan 2003

| URAIAN | 2002 (Rp) | 2003 (Rp) |
|--|------------------|------------------|
| I. Hasil Penjualan | 6.764.806.750,53 | 6.399.504.348,53 |
| II. HARGA POKOK PENJUALAN | | |
| Persediaan Awal -Bahan | 175.904.005,88 | 90.735.840,50 |
| Pembelian | 2.524.264.204,16 | 2.499.112.358,38 |
| | 2.700.172.210,04 | 2.589.848.198,88 |
| Persediaan Akhir Bahan | 185.123.884,46 | 175.904.005,88 |
| Pemakaian Bahan | 2.515.048.352,50 | 2.413.944.193,00 |
| Upah Langsung | 950.887.145,00 | 924.489.265,50 |
| Biaya Sub Kontrak | 726.728.404,15 | 770.407.721,30 |
| Biaya Produksi Tidak Langsung | 1.397.554.625,00 | 1.027.210.295,60 |
| | 5.590.218.499,65 | 5.126.051.478,40 |
| Persediaan Awal - Pekerjaan | | |
| Dalam Pelaksanaan | - | 3.456.253,00 |
| | 5.590.218.499,65 | 5.139.507.728,40 |
| Persediaan Akhir - Pekerjaan | | |
| Dalam Pelaksanaan | 5.992.840,00 | |
| Total Harga Pokok Penjualan | 5.584.225.659,65 | 5.139.507.728,40 |
| Laba Kotor | 1.180.581.090,88 | 1.259.996.620,57 |
| III. BIAYA USAHA | | |
| Biaya Pemasaran | 682.001.299,00 | 691.998.355,64 |
| Biaya Administrasi | 522.422.224,40 | 477.660.992,56 |
| Total Biaya Usaha | 1.204.423.523,40 | 1.169.659.348,20 |
| Laba (Rugi) Usaha | (23.842.432,52) | 90.337.272,33 |
| IV. PENDAPATAN / BIAYA LAIN -LAIN | | |
| Pendapatan Lain -Lain | 106.319.311,93 | 17.056.875,51 |
| Biaya Lain -Lain | (37.708.779,39) | (5.381.015,93) |
| | 68.610.532,54 | 11.675.859,93 |
| Laba Bersih Sebelum Pph | 44.768.100,02 | 102.013.132,30 |

Sumber : PT. Barata Indonesia
 UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pengukuran dan Pengakuan Pendapatan menurut Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 23 dan Pengukuran dan Pengakuan Laba menurut Standar Akutansi Keuangan (SAK) No. 25 pada PT. Barata Indonesia UMM Medan telah diterapkan dengan baik dengan alasan:

1. Pengakuan pendapatan pada PT. Barata Indonesia menggunakan metode akrual yaitu pendapatan diakui pada saat kejadian, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar, sekaligus pencatatannya dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode bersangkutan. Dasar akrual yang digunakan dalam pengakuan pendapatan sesuai dengan PSAK No. 23
2. PT. barata Indonesia mengukur pendapatannya sebesar nilai wajar imbalan yang diterima atas pemakaian jasa kontruksi yang diberikan dengan menghitung volume pekerjaan yang telah diselesaikan. Ini telah sesuai dengan PSAK No. 23
3. PT. Barata Indonesia menentukan tingkat penyelesaian pekerjaan didasarkan taksiran yang dibuat oleh engineering (menurut metode peresentase penyelesaian), dengan menghitung volume pekerjaan yang telah diselesaikan

4. PT. Barata Indonesia juga menerapkan konsep matching cost against revenue dimana pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi diakui secara bersamaan
5. PT. Barata Indonesia mengukur laba perusahaan dengan menentukan terlebih dahulu tingkat pendapatan yang diperoleh dan selanjutnya dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Ini telah sesuai dengan PSAK NO. 25
6. PT. Barata Indonesia menerapkan konsep pembuatan laporan laba rugi setiap tahunnya (satu periode), dimana dari laporan tersebut dapat diketahui laba bersih perusahaan. Selanjutnya, perusahaan selalu menyajikan informasi komparatif laporan laba rugi pada dua (2) periode. Ini telah sesuai dengan PSAK NO. 23

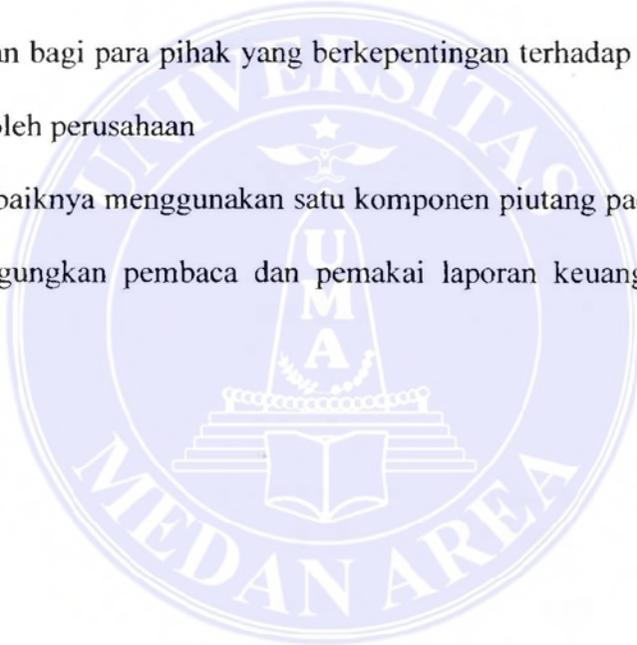
Namun masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu :

1. Perusahaan dalam pencatatan transaksi yang terjadi yang berhubungan dengan kontrak kerja jangka panjang, mempunyai beberapa jurnal yang berbeda dengan yang biasa dipakai pada perusahaan kontruksi
2. Perusahaan mempunyai perkiraan tambahan pada komponen neracanya, yaitu bahan baku/pembantu yang jumlahnya biasanya relative kecil
3. Perusahaan memiliki dua komponen piutang pada neraca, yaitu piutang progress dan piutang pesanan

B. Saran

Berdasarkan kelemahan tersebut, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya mengikuti sistem pencatatan yang sesuai dengan yang dilakukan oleh perusahaan kontruksi pada umumnya dan ssuai menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum agar tidak timbul jurnal-jurnal baru yang dapat membuat perhitungan semakin rumit.
2. Perusahaan sebaiknya menggunakan satu perkiraan dalam komponen persediaan karena perkiraan bahan baku jumlahnya relatif kecil sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran bagi para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan
3. Perusahaan sebaiknya menggunakan satu komponen piutang pada neracanya agar tidak membingungkan pembaca dan pemakai laporan keuangan yang disusun perusahaan



DAFTAR PUSTAKA

- American Accounting Association, *Accounting Concepts Standard, Underlying Corporate Financial Statement*, Colombus, The Ohio States University, 1984.
- Eldon. S. Hendrikson, *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Edisi IV, Terjemahan Wil Liyono, Erlangga. Jakarta, 1993.
- Harnarto, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi Ketiga, Liberti. Yogyakarta, 1990.
- James A. Coshin and Ralph S. Polimeni, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*. Jilid I. Terjemahan Hutaauruk, Erlangga, Jakarta, 1985.
- Jay M. Smith Jr and K. Fred Skousen, *Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)*, Edisi Kesembilan, Jilid I, Terjemahan Alfonsus Sirait, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Mas'ud Machfoud, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 2 Buku II, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1999.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Aditya Media, 2002.
- Milton F. Ustry and Lawrence H. Hammer, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Edisi X, Jilid I, Terjemahan Herman Wibowo, Erlangga. Jakarta, 1999.
- Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Yusdianto Prabowo, *Akuntansi Perpajakan Terapan*, Grafindo, Jakarta, 2002.
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Edisi VII, Tarsito. Bandung, 1992.
- Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Keenam, Cetakan Kelima, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1997.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2004.
- Nasution S., *Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, Bumi Aksara,